

Republik Turki Pasca Kemalis

H. AMINUDDIN MAMMA

Abstract

The purpose of writing this article is to determine the basics of the appeal to Mustafa Kemal Attaturk founded the secular state in Turkey, as well as the position of Islam as the secular post-modernization.

A number of policies taken by Mustafa Kemal may be said so frontal and radical that invited a number of reactions. Religious consequences of the Kemalist reforms has always been a matter of debate that continues even to this day. Nevertheless secular reforms played a pivotal role in the rise of Islam back in Turkey and spawned a number of students from the class of intellectuals.

A. PENDAHULUAN

Negara-negara Barat telah memandangi dan menilai bahwa hampir semua negara Muslim belum berhasil membangun dan menata negara yang modern. Fakta-fakta tentang kekurangan dan kelemahan pemimpin Islam dalam mengatur hubungan pemerintahan dengan rakyat yang dipimpinnya serta manajemen dalam mengemban kekuasaannya telah menjadi catatan sejarah bagi mereka. Seperti kediktatoran, nepotisme, korupsi, kolusi, dan rendahnya penerapan hak asasi manusia tidak

luput dari catatan pinggir dari Dunia Barat yang dialamatkan kepada negara-negara Muslim. Atau dengan ungkapan lain, negara-negara Muslim bagi sebagian masyarakat Barat memandangnya masih rendah reputasinya sebagai negara modern. Sebenarnya hal ini dalam praktek keseharian, dunia Barat bisa jadi lebih tidak baik, tergantung pada praktik penerapan sistem kenegaraan modern oleh siapa yang sedang berkuasa.

Namun demikian, pada saat sekarang ini masih tercatat sejumlah negara Muslim yang tetap bertahan dalam koridor demokrasi,

dalam upaya menegakkan tatanan masyarakat yang beradab. Salah satu di antara negara-negara itu adalah Turki.

Turki pernah menjadi jantung tempat salah satu kekhalifahan terbesar dalam dunia Islam, yaitu Turki Usmani. Oleh karena itu, keterikatan bangsa Turki terhadap Islam berlangsung sangat kuat, sebab mereka adalah bangsa terkemuka di dunia Islam selama berabad-abad lamanya. Hal ini merupakan suatu indikasi tentang betapa pentingnya Islam dalam kehidupan nasional rakyat Turki.

Bangsa Turki adalah orang-orang yang keras dan bermartabat dengan suatu persepsi mengenai diri mereka sendiri sebagai masyarakat terhormat dan unggul. Secara politis, mereka menyatakan bahwa setiap orang yang bertempat tinggal di Turki adalah orang Turki, tetapi secara kebudayaan, orang Turki adalah hanya orang Muslim. Dengan demikian, Turki adalah sebuah identitas kebangsaan yang membanggakan warganya.

Ziya Gokalp salah seorang bapak nasionalisme Turki pernah mengeluarkan pernyataan, *"Saya adalah Turki, agama saya dan bangsa saya adalah mulia"*. Ungkapan lain yang lebih fanatik dan angkuh dinyatakan oleh Mustafa Kemal: *"Saya*

*adalah Turki, merongrong saya sama dengan menghancurkan Turki."*¹

Republik Turki diproklamirkan oleh Mustafa Kemal pada tanggal 29 Oktober 1923 yang merupakan perombakan besar-besaran sistem Imperium Utsmaniyah secara global dan lain sama sekali. Keputusan yang diambil Mustafa Kemal untuk membentuk Turki sebagai negara sekuler modern didasarkan kepada kekecewaannya yang amat mendalam terhadap sistem kekhalifahan sebelumnya. Dalam pandangan Mustafa Kemal, kekhalifan Utsmaniyah adalah struktur gila yang didasarkan atas sendi-sendi keagamaan yang rapuh, karena itu sisa-sisa Dinasti Utsmaniyah harus dilenyapkan. Bahkan ia menganggap kesultanan Utsmaniyah sebagai pelaku maksiat dan pemabuk. Orang-orang Islam Turki dipandang sebagai masyarakat terbelakang dalam segala sektor kehidupan.

B. REPUBLIK TURKI

Republik Turki (Turkiye Cumhuriyeti), negara yang sebagian wilayahnya berada di Eropa Tenggara (seluas 23.764 km. persegi) dan sebagian di Asia Kecil (Semenanjung

¹ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Cet. I, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 219.

Anatolia) Luasnya 755.688 km. persegi. Penduduknya berjumlah sekitar 56.941.000 jiwa (1990), sebagian besar di antaranya termasuk etnis Turki beragama Islam (98%), ibukotanya Ankara.

Dalam sejarah umat Islam, Turki memiliki peranan yang sangat penting, terutama dalam pengembangan wilayah Islam. Turki juga membuka kunci sejarah panjang, yakni menaklukkan Constantinopel (Istanbul), mengakhiri kekuasaan kekaisaran Romawi Timur (Bizantium), dan selanjutnya membawa Islam ke Eropa. Di samping itu, Turki juga mempunyai jasa besar dalam bidang arsitektur, kebudayaan, dan ekonomi. Penaklukan kota Benteng Constantinopel tersebut, ibukota Romawi Timur pada tahun 1453 M, adalah merupakan sumbangan terbesar kerajaan Ottoman bagi penyebaran Islam. Penaklukan ini terjadi pada masa Muhammad II (1451-1481) yang terkenal dengan gelar Al-Fatih (Sang Penakluk). Dengan dikuasainya kota itu, futuhat (penaklukan) ke Eropa memperoleh sukses.

Puncak keemasan kerajaan Ottoman terjadi pada masa pemerintahan Sulaiman I (1520-1566) yang terkenal dengan sebutan Sulaiman Agung dan Sulaiman Al-Qanuni. Di masa pemerintahannya berhasil disatukan wilayah-wilayah meliputi Afrika Utara, Hejaz, Asia Kecil, negara-negara Eropa

Timur, dan beberapa wilayah di Asia bagian barat. Namun setelah pemerintahannya, Turki memasuki fase kemunduran, karena sultan-sultan yang memerintah sesudahnya tidak sekuat dengannya.²

Kelahiran Republik Turki, telah disebutkan di atas, yaitu diproklamasikan pada tanggal 23 Oktober 1923 setelah kesultanan dihapuskan tanggal 1 November 1922. Pemimpin sebagai presiden pertama ialah Mustafa Kemal Attaturk (1881-1938), yang merubah Turki menjadi negara sekuler dengan dihapuskannya ketentuan mengenai “Islam sebagai agama resmi negara”. Namun demikian, Umat Islam tetap merupakan mayoritas dan bebas melakukan ajaran agamanya serta berhasil memberikan kemajuan bagi negaranya.

C. TURKI DI BAWAH KEMAL ATTATURK

Mustafa Kemal yang dijuluki Attaturk, artinya “Bapak Rakyat Turki”, penyelamat bangsanya dari kehancuran total. Ia juga diberi julukan Al-Ghazi, artinya “Sang Pembela Keyakinan”. Gelar ini didapat ketika ia dengan gemilang membawa Turki pada kemenangan dalam perang kemerdekaan melawan Yunani.

² Hafidz Dasuki dkk., Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam, Jilid 5, (Cet. III, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 115.*

Sejak kecil, Mustafa Kemal memiliki bakat untuk selalu memberontak terhadap segala keadaan yang tidak berkenan di hatinya. Ia tidak segan-segan menentang peraturan apapun yang tidak disetujuinya dan bahkan ia tidak malu-malu memaki-maki gurunya yang berlainan paham dengannya. Mustafa Kemal semasa kecilnya, terkenal arogan dalam bergaul. Ia tidak sembarang dalam memilih kawan. Di saat-saat yang demikian itu, pernah salah seorang gurunya, karena akibat jengkel yang tidak tertanggungkan, menampar Mustafa. Lalu Mustafa lari dan memutuskan untuk tidak masuk sekolah lagi. Orang tuanya kemudian mengirimnya masuk ke sekolah militer. Rupanya, di sekolah ini ia menemukan jati dirinya. Guru-gurunya di sekolah militer memberi nama Kemal, yang berarti “Kesempurnaan”. Berkat ketajaman otaknya dan kekuatan pribadinya, ia dengan cepat mempunyai pengaruh politik yang kuat, sampai kemudian waktu membawanya menjadi orang nomor satu di Turki.

Sebagai seorang jenius militer, ia memimpin bangsanya seperti layaknya memimpin pasukan, mengeluarkan berbagai perintah untuk menciptakan sebuah negara Barat Modern. Impiannya adalah bagaimana Turki bisa menjelma menjadi sebuah negara kuat, modern, dan terpendang. Menurut Mustafa Kemal, satu-satunya jalan untuk

mewujudkan cita-cita demikian adalah dengan jalan melakukan sekularisasi, yang pada prakteknya adalah dengan melakukan westernisasi, yaitu kemajuan Turki hanya bisa diraih dengan penerimaan model Barat secara total.

Upaya pembaruan yang dilakukan Mustafa Kemal, ialah melakukan serangkaian kebijakan dengan prinsip-prinsip fundamental, meliputi:

1. Republikanisme, paham penerapan republik.
2. Nasionalisme, persatuan kebangsaan.
3. Populisme, gerakan politik rakyat.
4. Etatisme, paham semua untuk negara.
5. Sekularisme.
6. Revolusionarisme³.

Memperhatikan kebijakan-kebijakan tersebut, sepintas Mustafa Kemal dapat dikategorikan sebagai anti Islam. Sebenarnya ia bukanlah orang yang anti Islam, melainkan ia ingin mengadakan rasionalisasi agama, agar agama menjadi kekuatan penopang bagi terwujudnya kemajuan Turki, misalnya saja, penggunaan bahasa Turki dalam ibadah-ibadah adalah agar masyarakat Turki tahu dan mengerti apa yang mereka lakukan.

Kebijakan lain yang dimunculkan Kemal Attaturk dalam lapangan agama dan

³ H. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Cet. 2, Jakarta : Penertbit Universitas Indonesia., 1990), h. 225.

kebudayaan pada 28 Juni 1928, ia memperkenalkan bangku gereja serta jam kamar ke dalam mesjid, orang shalat dengan memakai sepatu, menggunakan bahasa Turki dalam shalat, penggunaan alat musik modern dalam mesjid untuk menjadikan shalat itu indah, namun memiliki nilai spiritual dan memudahkan mendapat inspirasi.

Di samping itu, Mustafa Kemal juga membuat sebuah kebijakan yang intinya adalah berupaya meningkatkan masyarakat Turki kepada tingkat peradaban kontemporer dan untuk memelihara karakter sekuler Republik Turki. Kebijakan-kebijakan itu antara lain:

1. Undang-undang tentang unifikasi dan sekularisasi pendidikan.
2. Undang-undang tentang kopiyah.
3. Undang-undang tentang pemberhentian petugas jamaah dan makam dan penghapusan lembaga pemakaman.
4. Peraturan sipil tentang perkawinan.
5. Undang-undang penggunaan huruf Latin untuk abjad Turki dan penghapusan tulisan Arab.
6. Undang-undang tentang larangan menggunakan pakaian asli.

Sungguhpun demikian, sejumlah kebijakan yang diambil Mustafa Kemal yang boleh dikatakan sangat frontal dan radikal itu telah mengundang sejumlah reaksi. Reaksi

yang paling keras ditunjukkan oleh kalangan Islam konservatif. Salah satunya adalah dengan meletusnya pemberontakan Kurdi yang dipimpin oleh Syaikh Said yang menentang tindakan-tindakan radikal yang dilakukan oleh rezim Kemal.

Akibat-akibat agamis dari reformasi Kemalis, selalu menjadi bahan perdebatan yang bahkan terus berlangsung hingga saat ini. Reformasi-reformasi yang dilakukan rezim Kemalis sudah barang tentu merugikan Islam. Jurang yang ada antara golongan sekularis dengan golongan konservatif yang ada sebelum Republik Turki terbentuk makin lebar, padahal sebagian besar dari rakyat Turki adalah golongan Muslim Konservatif.

Reformasi-reformasi sekuler sebenarnya memainkan peranan penting dalam kebangkitan Islam kembali di Turki. Sistem pendidikan yang dipaksakan rezim Kemalis ternyata berperan besar dalam melahirkan sejumlah intelektual dari golongan santri. Sekalipun sempat terjadi pemberontakan Kurdi, tetapi pada umumnya kegiatan agama tidak begitu terpengaruh oleh reformasi-reformasi sekuler. Para petani yang hidup di pedesaan yang merupakan lebih dari 3/4 dari seluruh penduduk Turki tetap merupakan orang-orang muslim yang shaleh. Pengaruh Islam yang juga menonjol pada buruh dan

pedagang-pegadang kecil, tarekat, sufi, sekalipun dilarang oleh pemerintah, tetap aktif di bawah tanah. Bahkan di kalangan terpelajar di kota-kota besar pengaruh sekularisasi tidak begitu terasa. Kenyataannya, program sekularisasi besar-besaran yang dilancarkan oleh rezim Kemal hanya menjadi kepercayaan resmi dari Partai Republik Rakyat yang didirikan Mustafa Kemal Attaturk.⁴

D. REPUBLIK TURKI PASCA KEMALIS

Republik Turki telah dinyatakan sebagai negara sekuler oleh Kemal Attaturk, namun Islam tetap berakar kuat pada masyarakat Turki. Setelah Kemal Attaturk meninggal pada tanggal 11 November 1938, sebagai presiden Turki, ia digantikan oleh Ismet Inano.⁵ Sejak itu, kajian Islam mulai semarak kembali. Setelah perang Dunia II usai, pemerintahan dengan satu partai berakhir yang ditandai dengan lahirnya Partai Demokrat. Kegiatan keagamaan tampak di mana-mana. Akhirnya hal ini menjadi pendapat umum masyarakat yang menghendaki agar pelajaran agama

dimasukkan kembali dalam kurikulum di sekolah-sekolah. Perkembangan ini melahirkan sikap toleran terhadap agama, dan rakyat mulai menyuarakan pandangan-pandangan agama mereka secara lebih bebas.

Pada tahun 1950, untuk pertama kalinya Partai Demokrat memperoleh kemenangan dalam pemilu. Sejak itu pula, upaya-upaya untuk merehabilitasi keadaan dilakukan. Misalnya dengan mengembalikan adzan untuk shalat dengan bahasa Arab sebagaimana asalnya, dan memperluas direktorat agama. Dengan kata lain, kebijakan-kebijakan dari Partai Demokrat itu menjadi pemicu bagi tumbuh suburnya kehidupan keagamaan di kalangan rakyat Turki.

Setelah kembali memenangkan pemilu, Partai Demokrat rupanya mengalami penyakit seperti yang diderita rezim sebelumnya, yakni Partai Republik Rakyat, yang punya sistem otoriter dan tirani pemerintahan, sampai kemudian terjadi perebutan kekuasaan oleh militer pada 27 Mei 1960. Keadaan ini menyebabkan jatuhnya pemerintahan yang dipimpin oleh Perdana Menteri Adnan Menderes. Presiden Turki ketika itu ialah Celal Bayar. Coup militer ini terjadi adalah akibat dari kemerosotan ekonomi.

⁴ A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, (Cet... Jakarta : Jambatan, 1994), h. 113.

⁵ Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Cet. I, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 150.

Kubu militer, mewakili elite Barat dan mempertahankan kebijakan sekuler Kemal. Rezim militer ini, dan National Unity Committee yang dibentuknya, menduduki kekuasaan, namun hanya bertahan dalam satu tahun. Pemerintahan yang hanya satu tahun tersebut cukup untuk menghapuskan Partai Demokrat dan memberlakukan sebuah konstitusi dan parlemen baru.

Di bawah konstitusi baru tersebut, Turki mempertahankan sebuah sistem ekonomi campuran. Produksi industri dan ketahanan perindustrian, didukung investasi negara di bidang sarana infrastruktur dan oleh perdagangan luar negeri, berkembang sangat pesat. Akan tetapi pada dekade 1970-an perekonomian Turki kembali dalam situasi yang tidak menentu. Meningkatnya harga minyak dan kemerosotan umum dalam perekonomian Eropa mengantarkan pada meningkatnya inflasi-inflasi, pengangguran, hutang asing, dan akhirnya mengantarkan pada program *International Monetary Fund* untuk membekukan gaji dan menekan deflasi tahun 1979-1980.

Tekanan ekonomi dan politik menimbulkan bangkitnya sejumlah gerakan dan partai yang komitmen terhadap re-Islamisasi negara dan masyarakat. Di antara yang paling besar adalah gerakan Said Nursi, yang didirikan oleh seorang *muballigh* dan penulis, yakni penulis "*The Risale-i Nur*"

(Pancaran Cahaya) yang meraih pengaruh besar sebagai gerakan bawah tanah di Turki, sekalipun pemerintah berusaha keras melawan dan menghukum Said Nursi lantaran agitasi keagamaan yang dilakukannya.

The Risale-i Nur telah membangkitkan kembali semangat memperjuangkan Islam. Dengan mengintegrasikan sains, tradisi, teosofi, dan mistisisme. Karya tersebut mengajak warga terpelajar dalam pengetahuan tehnik dan masyarakat umum yang terpelajar untuk mempelajari ide-ide ilmiah barat. Meskipun Nursi Said sendiri konsen terhadap permasalahan politik, gerakannya justru menarik diri dari keterlibatan politik dalam rangka mengembangkan urusan keagamaan.

Aspek kebangkitan Islam lainnya diwakili oleh *The National Salvation Party*, yang juga terbentuk pada dekade 1960-an. Partai ini bukan hanya partai agama, melainkan juga bermaksud mendirikan kembali sebuah negara Islam di Turki. Partai ini menentang kapitalisme, menyerukan kepada negara untuk menegakkan moral dan keadilan sosial. Semangat puritanis dan semangat moral diserukan partai ini kepada kalangan Bazaari dan pengrajin di kota-kota kecil, khususnya di Anatolia Tengah dan Timur. Partai ini mewakili upaya perlindungan sekelompok kecil Borjuis

Anatolia dari kesewenang-wenangan pemerintah dan perusahaan besar, dan sekaligus mewakili upaya meningkatkan peranan konstituante terhadap pembangunan ekonomi. *The National Salvation Party* meraih prosentase suara dalam jumlah kecil dalam Pemilihan Nasional Turki dekade 1970-an.

Beberapa gerakan Islam di Turki juga menyerukan kepada penduduk perkampungan dan kota-kota kecil yang berpindah ke kota-kota besar dan yang mempertahankan orientasi komunitas kecil dan nilai-nilai lama di lingkungan baru tersebut. Akhirnya mereka menyeru kepada para pelajar, khususnya pelajar kejuruan tehnik dan kedokteran, sebagai sebuah ekspresi sikap mereka yang anti pemerintahan otoriter, sebagai ekspresi kepedulian mereka terhadap kemakmuran ekonomi, dan kepedulian mereka terhadap keburukan moral yang mengiringi mobilitas sosial dan pendidikan. Apa yang menonjol secara relatif dalam Turki kontemporer adalah melemahnya bentuk-bentuk Islam tradisional. Dua generasi dari bentuk Islam ini, Sufi dan Ulama tradisional yang tertekan, menyalurkan sentimen laten ke-Islamannya kepada bentuk-bentuk organisasi Islam yang baru.

Sebenarnya meskipun Turki merupakan negara sekuler, pertumbuhan keagamaannya tetap subur. Pembangunan agama itu sendiri dewasa ini dilakukan oleh pemerintah Turki. Dalam bidang sarana keagamaan, Turki sekarang memiliki tidak kurang dari 62.000 buah mesjid dan pembangunan mesjid mencapai lebih dari seribu buah tiap tahun. Penjualan buku-buku dan kaset-kaset keagamaan menunjukkan peningkatan angka yang sangat besar. Selain itu telah dibangun lebih dari 2000 unit sekolah Al-Qur'an.⁶

E. PENUTUP

Berdasarkan dari uraian dan pembahasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesultanan Turki selama berabad-abad lamanya mengalami perombakan total yang dilakukan oleh Kemal Attaturk. Sistem kesultanan atau kekhalifahan dalam Islam menurut Attaturk adalah sistem yang rapuh dan tidak mampu membawa Turki kepada kemajuan dan kesejahteraan dalam negeri Turki. Sistem kekhalifahan itu diganti menjadi sistem sekuler. Maka urusan-urusan kenegaraan meliputi pemerintahan, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan, pendidikan, dan lain-lain dipisahkan

⁶ Lihat : Hafizh **Dasuki dkk. Tim Redaksi**, *op. cit.* h. 116.

dengan urusan keagamaan. Turki menempatkan agama sebagai urusan pribadi semata.

2. Karena tekanan ekonomi dan politik, sekularisme Turki yang memisahkan agama dari urusan kenegaraan menimbulkan bangkitnya sejumlah gerakan dan partai yang bertekad akan mengembalikan nilai-nilai Islam dalam urusan negara dan masyarakat. Hal ini ditandai dengan lahirnya suatu partai yang bukan hanya partai agama melainkan juga bertujuan untuk mendirikan kembali sebuah negara Islam Turki.

Sekarang ini sarana keagamaan di Turki sangat pesat dengan jumlah yang sangat besar seperti mesjid-mesjid pembangunannya berlanjut terus di pelosok-pelosok, sekolah-sekolah agama tersebar dengan jumlah yang besar, pencetakan dan penjualan buku-buku dengan angka yang semakin meningkat. Hal ini semua menjadi indikasi jiwa keagamaan tetap berakar kuat pada masyarakat Turki di tengah-tengah gerakan sekuler yang dilancarkan oleh Kemal Attaturk.

3. Sejarah perjuangan rakyat Turki menjadi pelajaran bagi masyarakat muslim lainnya, apabila mereka hendak memasuki gerbang modernisasi. Dan

harus dipahami bahwa konsep sekulerisme Barat tidak akan pernah tumbuh apabila ditabur dalam masyarakat muslim, seperti halnya yang dialami oleh bangsa Turki dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Hafizh Dasuki dkk. Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, Cet. III, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Ira. M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghufon A. Mas'adi, dengan judul : *Sejarah Sosial Umat Islam*, bagian Ketiga, Cet. II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Pius A Partanto / M. Dahlan Al- Bary, *Kamus Ilmiah Populer*, Cet..... Surabaya: Penerbit Arkola, 1994.
- A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Cet.... Jakarta: Jambatan, 1994.
- Munawir Sjadzali, H, *Islam dan Tata Negara*, Cet II, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1990.

Syafiq A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.